

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada menemukan gambaran holistik, utuh, dan situasional, yang mendeskripsikan rincian kejadian atau peristiwa khusus, dan menggali lebih dalam tentang kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2011).

Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelusuri secara mendalam mengenai sebuah kasus atau fenomena yang dipelajari (Mertens, 2010). Melalui studi kasus, penelitian ini mengungkapkan fenomena dan fakta-fakta khusus yang tidak tercakup dalam penelitian statistik mengenai asertivitas dan kekerasan dalam pacaran. Selain itu, kasus istimewa seperti kekerasan dalam pacaran dapat ditelusuri dengan memperhatikan latar belakang dan konteks dari fenomena yang terjadi. Stake (dalam Mertens, 2010) mengungkapkan bahwa sebuah objek dalam studi kasus semakin spesifik, unik, dan terikat sistem, maka semakin cocok objek tersebut diteliti dalam studi kasus.

Pada studi kasus, ada beberapa data yang dapat dikumpulkan yaitu latar belakang narasumber, penyebab kejadian kekerasan, latar dan konteks kejadian tersebut, dan dinamika psikologis dari penyintas kekerasan dalam pacaran. Data-data tersebut sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran utuh dari fenomena yang diteliti.

#### **3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

##### **3.2.1. Pemilihan Partisipan**

Partisipan penelitian dipilih dengan teknik *non-probability* dan *purposive sampling*. *Non-probability sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui (Azwar, 2018). Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan

sampel berdasarkan tujuan tertentu, dengan berdasar pada ciri-ciri, sifat-sifat, dan karakteristik tertentu yang menjadi ciri pokok (Arikunto, 2014).

Partisipan dipilih dengan kriteria pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, namun mengambil tindakan untuk menghentikan kekerasan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini diambil dari data aduan yang dimiliki oleh Tim Advokasi Antikekerasan sebuah kampus, nama kampus dirahasiakan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan partisipan dalam penelitian ini.

Peneliti memilih data aduan yang memiliki karakteristik sesuai dengan penelitian. Dari data tersebut diidentifikasi dua orang penyintas yang sesuai dengan kriteria. Kemudian peneliti menghubungi ketua Tim Advokasi dan meminta izin untuk dapat menghubungi calon partisipan. Setelah mendapat izin dari ketua tim advokasi, peneliti menghubungi calon partisipan dan menjelaskan penelitian dan tujuan penelitian ini, kemudian meminta kesediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Kedua calon partisipan menyetujui keterlibatannya dalam penelitian ini dan kemudian menjadi partisipan. Partisipan tersebut berinisial X (21 tahun) dan Y (22 tahun). Untuk menjaga privasi partisipan, inisial tersebut bukan inisial nama tetapi huruf yang dipilih oleh peneliti untuk mewakili inisial partisipan.

### **3.2.2. Profil Partisipan**

#### **1) Profil dan Riwayat Hidup X**

Partisipan pertama berinisial X. X lahir di Kabupaten A, Jawa Tengah, pada tanggal 19 Desember 1998. X beragama Islam dan bersuku bangsa Jawa. X merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, dan anak perempuan satu-satunya. Saat diwawancara, X sedang menyelesaikan studi S-1, dan tengah menyusun skripsi.

X merantau dari Jawa Tengah ke Jawa Barat sendirian. Pada awalnya ia ingin berkuliah bersama salah seorang sahabatnya di kota B, namun terpisah karena ia dan sahabatnya diterima di kampus yang berbeda. X mengungkapkan bahwa ia kesulitan untuk beradaptasi dengan program studi yang ia pilih dan berhubungan sosial. Kesulitan itu ia rasakan karena teman seangkatannya tidak

biasa dengan logat jawa yang *medhok* saat ia berbicara. Akhirnya, ia pun berteman dengan orang lain yang sama-sama dari perantauan, dan mulai dapat beradaptasi dengan baik saat tingkat ketiga perkuliahan.

Sejak masa sekolah, X memiliki pengalaman yang kurang mengenakan saat berhubungan pertemanan. Hal tersebut terjadi karena X merupakan seorang *introvert* yang sulit untuk memulai percakapan, dan sejak kecil X tidak diarahkan untuk berkomunikasi dengan orang baru oleh orang tuanya. Namun sejak ia memulai bisnis fotokopi latihan soal, orang-orang mulai mengenalnya dan ia mulai mendapat teman. Selain itu, X pernah bertemu dengan idolanya yaitu *boyband* Indonesia saat menjadi ketua *fansclub*. Hal tersebut membuat X lebih dikenal orang lain. Walaupun demikian, X tidak banyak memiliki teman lawan jenis, bahkan tidak pernah pacaran. Lingkungan sekitarnya lebih banyak teman perempuan.

Dalam beberapa kesempatan, X juga pernah berhadapan dengan pengalaman dimana ia harus memperjuangkan haknya sendiri. Sejak SD, X disekolahkan di SD Islam, dan terbiasa menggunakan jilbab. Pada saat PKL di suatu pasaraya, ia tidak diperbolehkan untuk menggunakan jilbab. X sempat menangis dan mengikuti instruksi tersebut, hingga akhirnya memberanikan diri untuk menemui personalia dan mengungkapkan keinginan untuk menggunakan jilbab. Setelah berdiskusi, akhirnya X diperbolehkan untuk mengenakan jilbab hingga masa PKL selesai.

Setelah itu, X juga pernah memperjuangkan haknya untuk menggunakan busana islami di program studinya. Program studi X mengharuskan mahasiswanya untuk mengenakan seragam yang menggunakan celana. X sempat menanyakan apakah rok diperbolehkan, namun di saat itu angkatan X hanya disediakan celana. Setelah beberapa lama, X akhirnya berdiskusi lagi dengan Pembimbing Kemahasiswaan dan mengungkapkan keinginannya menggunakan rok. Pembimbing Kemahasiswaan memperbolehkan X untuk memakai rok, namun X harus menjahit sendiri. Setelah diperbolehkan, X akhirnya menjadi orang di angkatannya yang mengenakan rok.

## 2) Profil dan Riwayat Hidup Y

Partisipan kedua berinisial Y. Y lahir di Kabupaten X pada tanggal 8 Mei 1998. Y beragama Islam dan bersuku bangsa Sunda. Saat ini, Y sudah lulus namun belum memiliki pekerjaan tetap, dan aktivitas sehari-harinya adalah menjadi pelatih renang.

Y merupakan orang yang aktif dalam segala bidang. Sejak SD, Y telah aktif menjadi ketua regu Pramuka. Y juga memulai karier menjadi atlet sejak SD, dimana ia mengikuti Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) untuk cabang olahraga voli. Di SMP, Y lebih fokus pada olahraga voli dan masuk klub voli. Di SMP, Y menjadi kapten tim dan berhasil meraih prestasi gemilang hingga diterima di SMA favorit. Setelah di SMA, Y tidak hanya meraih prestasi di bidang olahraga, namun bidang akademik dan non-akademik, seperti Olimpiade Bahasa Jerman, Mojang Jajaka Kawula Muda, English Contest, dan Paskibra. Prestasi tersebut membuat Y diterima di universitas melalui jalur SNMPTN.

Prestasi yang diraih Y tidak hanya berhenti saat SMA. Saat kuliah, Y juga aktif mengembangkan potensinya di bidang voli, akademik, dan organisasi. Di bidang voli sendiri, Y telah meraih prestasi bersama timnya hingga ke tingkat nasional. Y terdaftar sebagai Mahasiswa Berprestasi tingkat Fakultas. Y juga mengikuti *varsity boot* di Malaysia. Sementara dalam bidang organisasi, Y dianugerahi sebagai aktivis perempuan terbaik. Di himpunan jurusan, Y aktif sebagai Ketua Bidang Pendidikan, anggota PSDO di BEM, serta Ketua Pelaksana Inaugurasi. Y menyelesaikan masa studinya tepat waktu, walaupun saat itu sedang melalui proses pelaporan dan pemulihan atas kasus kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Y dianugerahi sebagai lulusan terbaik fakultas saat wisuda.

### 3.3. Pengumpulan Data

#### 3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang dalam penelitiannya dibantu oleh

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

suatu alat untuk memandu atau membantu peneliti memperoleh data (Suharsaputra, 2012). Dalam penelitian ini, instrumen pemandu yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur sebagai pedoman peneliti, laporan kronologis dari Tim Advokasi Tim Kekerasan, observasi, dan alat perekam suara.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *in-depth interview* dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya sudah tersusun untuk ditanyakan di awal, tetapi sangat terbuka untuk pendalaman dan pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung (Arikunto, 2014). Pedoman wawancara disusun berdasarkan dimensi asertivitas oleh Lorr dan More (1980) agar peneliti dapat memperoleh gambaran asertivitas di luar pengalaman kekerasan yang dialami. Pada bagian kekerasan, peneliti menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan kronologi dan tema besar lalu dikembangkan lagi dengan *probing* untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Wawancara kepada X dilakukan sebanyak satu kali dengan durasi wawancara selama 3 jam 14 menit, sementara wawancara pada Y dilakukan sebanyak dua kali dengan durasi 1 jam 30 menit dan wawancara melalui *room chat Whatsapp*. Pengambilan data melalui wawancara dianggap sudah cukup karena data dianggap sudah *saturated* atau jenuh, yaitu tidak ada lagi jawaban yang mengandung hal baru dan peneliti mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dari apa yang disampaikan partisipan (Saunders, et al., 2018).

Data dari wawancara ditunjang dengan studi dokumen. Studi dokumen dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan wawancara (Suharsaputra, 2012). Studi dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kronologis korban kepada pihak Tim Advokasi Kekerasan, yang berisi mengenai kronologis kejadian kekerasan yang lebih terperinci. Pada data dari dokumen tersebut terdapat informasi sensitif yang tidak didapatkan dari wawancara, sehingga data tersebut melengkapi data peneliti.

**Adzkhia Khoirunnisa, 2021**

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

### 3.3.2. Uji Keabsahan Data

Dengan adanya dua sumber data berbeda, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan melakukan triangulasi antara data wawancara, observasi saat wawancara, serta data laporan kronologis. Triangulasi dilakukan dengan cara membaca dan membandingkan kedua sumber data tersebut dan mencocokkan persamaan serta perbedaan data. Kekurangan data pada laporan kronologis ditanyakan pada wawancara, begitu pula dengan hal-hal sensitif yang tidak dapat ditanyakan dapat dibaca dalam laporan kronologis, sehingga kedua sumber tersebut dapat saling melengkapi. Observasi saat wawancara berlangsung turut memperkuat pernyataan-pernyataan wawancara melalui bahasa non-verbal partisipan.

Selain dengan triangulasi, peneliti juga melakukan *member-check* untuk memastikan kembali pada partisipan mengenai kebenaran data yang didapatkan peneliti. *Member-check* merupakan pengecekan hasil penelitian oleh narasumber, dengan cara menyampaikan ide yang tertangkap saat wawancara atau memberikan rangkuman hasil wawancara yang telah disusun sesuai tertib masalah yang dirancang (Suharsaputra, 2012). Melalui *member-check*, partisipan mengecek transkrip yang telah ditandai oleh peneliti sebagai hal-hal penting dan memberikan masukan mengenai data yang akan disusun. Pada saat *member-check*, peneliti memiliki kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas serta memperjelas konteks dalam pernyataan wawancara.

### 3.3.3. Kisi-Kisi Wawancara

#### 1) Pertanyaan Mengenai Asertivitas

No	Subtema	Indikator	Pertanyaan
1.	<i>Directiveness</i>	Bagaimana seseorang menghadapi	1. Bagaimana cara Anda menghadapi situasi yang mengharuskan Anda untuk memimpin?

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

		situasi yang mengharuskan orang tersebut mengarahkan, mengambil inisiatif, kendali, dan tanggung jawab.	<p>2. Bagaimana cara Anda menghadapi situasi yang mengharuskan Anda untuk berinisiatif?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda menghadapi situasi yang mengharuskan Anda untuk mengambil alih kendali?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda menghadapi situasi yang mengharuskan Anda untuk mengambil tanggung jawab?</p>
2.	<i>Independence</i>	Bagaimana seseorang mengatasi tekanan dari kelompok atau individu untuk tidak melakukan konformitas atau patuh.	<p>1. Saat ada seseorang yang memaksa Anda untuk melakukan sesuatu (yang tidak Anda inginkan), apa reaksi Anda?</p> <p>2. Bagaimana cara Anda mengungkapkan pendapat atau saat opini Anda berbeda dari orang lain?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mengatasi tekanan dari seseorang yang menginginkan sesuatu dari Anda?</p>
3.	<i>Social Assertiveness</i>	Bagaimana seseorang memulai, menjaga, atau mengakhiri interaksi sosial.	<p>1. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?</p> <p>2. Apa yang Anda lakukan untuk mempertahankan hubungan sosial (mis. pertemanan) yang Anda miliki?</p> <p>3. Jika Anda harus memutuskan hubungan dengan seseorang, apa yang Anda lakukan?</p>

4.	<i>Defend of Rights and Interests</i>	Bagaimana seseorang menolak perlakuan tidak adil dan memperjuangkan haknya.	1. Apa yang Anda lakukan saat seseorang melakukan sesuatu yang membuat Anda tidak nyaman?
			2. Saat Anda mendapatkan perilaku yang menurut Anda tidak adil, apa yang Anda lakukan untuk mendapat keadilan?
			3. Apa yang Anda lakukan saat hak Anda tidak terpenuhi oleh orang lain?

## 2) Pertanyaan Mengenai Kekerasan Dalam Pacaran

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana awalnya Anda bertemu dengan pacar Anda?
2.	Bagaimana kesan pertama yang timbul dalam benak Anda pada pacar Anda?
3.	Berapa lama Anda menjalani hubungan dengan pacar Anda?
4.	Bagaimana hubungan Anda dengan pacar Anda?
5.	Sejak kapan pacar Anda mulai melakukan kekerasan?
6.	Apa kekerasan yang dilakukan oleh pacar Anda?
7.	Karena menceritakan kronologis kekerasan yang Anda alami berkemungkinan akan memicu ingatan yang membuat Anda tidak nyaman, apa boleh saya mengakses data laporan Anda di PKPWPA
8.	Apakah ada pengalaman kekerasan lain, selain kejadian yang Anda ceritakan?

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

9.	Bagaimana perasaan Anda saat kejadian itu berlangsung?
10.	Apa tindakan yang Anda lakukan sebagai respons terhadap kejadian tersebut?
11.	Pernahkah Anda mencoba untuk membicarakan hal ini?
12.	Kalau pernah, bagaimana Anda menyampaikannya?
13.	Kalau belum pernah, apa yang menghambat Anda membicarakan hal ini?
14.	Apa respons pelaku saat Anda membicarakan tentang hal tersebut? (kekerasan yang dialami)
15.	Apa upaya lain yang Anda lakukan untuk menghentikan kekerasan yang dilakukan pelaku?
16.	Bagaimana respons pelaku?
17.	Bagaimana prosesnya Anda memutuskan untuk mengambil tindakan (melapor ke pihak berwenang, menceritakan ini pada pihak lain, memutuskan hubungan dengan pelaku)?
18.	Bagaimana hasil dari tindakan Anda?
19.	Sekarang, bagaimana perasaan Anda?
20.	Apa pendapat Anda tentang <i>victim blaming</i> yang dilakukan orang-orang terhadap korban kekerasan (khususnya korban kekerasan dalam pacaran)?
21.	Apa yang ingin Anda sampaikan pada publik terkait apa yang dirasakan Anda saat kejadian tersebut berlangsung? (jadi orang-orang tidak lagi melakukan <i>victim blaming</i> terhadap korban).

### 3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak peneliti mengumpulkan data hingga mendapat kesimpulan. Miles dan Huberman (1994) membagi analisis data menjadi empat tahap yang dapat dilakukan secara

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bersamaan atau interaktif. Tahapan tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1) Pengumpulan data

Analisis data kualitatif dapat dimulai sejak pengumpulan data. pada proses pengumpulan data, peneliti secara aktif memberi makna pada data yang ada dan membuat memo atau catatan lapangan saat ada *insight* yang muncul selama mengumpulkan data-data. Analisis dalam pengumpulan data juga mencakup penggalan data saat wawancara dan studi dokumen, mendengarkan kembali transkrip wawancara atau membaca verbatim. Pada tahap ini peneliti berkesempatan untuk mengkonfirmasi kembali persepsi peneliti mengenai jawaban partisipan dengan menanyakannya kembali, agar tidak terjadi mispersepsi.

#### 2) Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan tahap pemilahan dan pengelompokan data agar memudahkan peneliti dalam menganalisis. Rijali (2018) mengungkapkan tahap reduksi meliputi peringkasan data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus.

Dalam tahap meringkas data, peneliti membaca kembali semua data dan menandai poin-poin yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti fokus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang terdapat dalam data. Penandaan pada data juga berguna untuk memudahkan peneliti dalam mengkode.

Tahap pengkodean adalah tahap di mana peneliti memberi nama atau label pada data dan mengkategorikannya sesuai dengan tema sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola tertentu dalam data. Menurut Corbin dan Strauss (2007) terdapat tiga tahapan dalam *coding*, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

##### a) *Open coding*

*Open coding* merupakan proses *coding* dimana peneliti memisahkan data menjadi bagian yang mudah untuk dikategorikan, refleksi terhadap data dalam memo, dan mengkonsepkan data berdasarkan interpretasi

peneliti terhadap data (Corbin & Strauss, 2015). Pada *open coding*, peneliti memberi kode terbuka yang penamaan yang dekat dengan pernyataan partisipan, simpel, dan berfokus pada label persepsi, emosi, atau perilaku partisipan. *Open code* yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 145 kode dari semua sumber.

b) *Axial coding*

*Axial coding* merupakan proses *coding* dimana data ditempatkan dan dihubungkan dengan sub-konsep yang memberikan makna sehingga dapat menjelaskan interaksi yang sedang terjadi, mengapa interaksi tersebut terjadi, dan konsekuensi yang terjadi atau diharapkan karena interaksi tersebut (Corbin & Strauss, 2015). Pada tahap ini, kode-kode yang didapat dari *open coding* dikerucutkan dan dikategorikan sesuai dengan tema besar dan subtema. Tema besar yang terdapat dalam penelitian ini adalah asertivitas, kekerasan dalam pacaran, dan *victim blaming*. Subtema dari asertivitas dibentuk berdasarkan dimensi asertivitas dari Lorr dan More (1980). Sementara untuk kekerasan dalam pacaran dan *victim blaming*, peneliti memilih subtema berdasarkan pola-pola yang sama di kedua data partisipan.

c) *Selective coding*

*Selective coding* merupakan prosedur dimana data yang telah dipecah dalam *open coding* dan *selective coding* disusun kembali sehingga menghasilkan kategori yang saling terhubung menjadi sebuah cerita yang utuh (Corbin & Strauss, 2015). Setelah melalui *axial coding*, kode yang berjumlah 145 tersebut berkurang menjadi 62 kode yang mencakup tiga tema besar.

3) *Display Data*

*Display data* atau penyajian data merupakan tahap saat kode pada *selective coding* disusun kembali menjadi cerita utuh dan dikaitkan dengan teori-teori atau konsep-konsep yang berhubungan. Pada tahap ini, peneliti melakukan argumentasi terhadap temuan tersebut.

4) Penarikan kesimpulan

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Setelah data disusun kembali, peneliti dapat melihat pola yang terjadi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan mengunci argumen yang telah dibahas dengan kalimat yang lebih mudah dipahami oleh khalayak umum.

### 3.5. Isu Etik

Isu-isu mengenai etika dalam penelitian kualitatif menjadi perhatian utama, khususnya penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai partisipan. Fleming dan Zegwaard (2018) mengungkapkan beberapa poin yang menjadi isu etik dalam penelitian kualitatif, yaitu:

#### 1) *Informed Consent*

Dalam *informed consent*, beberapa hal harus disampaikan di awal sebelum mulai mengambil data. Partisipan harus mengetahui informasi dengan jelas mengenai: 1) identitas peneliti, 2) tujuan penelitian, 3) data yang akan didapatkan dari partisipan, 4) bagaimana data tersebut dikumpulkan, 5) level komitmen yang harus dimiliki partisipan, 6) bagaimana data akan digunakan dan ditimbulkan, 7) serta risiko yang mungkin ditimbulkan dari penelitian.

##### 1) Identitas peneliti

Sebelum bertemu untuk melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada partisipan yaitu nama lengkap, departemen, serta tujuan menghubungi. Pada tahap ini, peneliti dapat menggunakan kesempatan untuk membangun *rapport* dengan berbincang hal-hal yang ringan untuk membuka obrolan. Hal tersebut dilakukan agar partisipan merasa nyaman dengan peneliti sebelum pada hal serius. Pada saat wawancara, peneliti kembali memperkenalkan diri pada partisipan.

##### 2) Tujuan penelitian

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dengan jelas. Sebelumnya, dari pihak Tim Advokasi Antikekerasan yang dihubungi peneliti sudah memberitahukan niat dan tujuan penelitian, namun peneliti kembali menjelaskan tujuan penelitian sebagai jembatan untuk membuka pembicaraan.

3) Data yang ingin didapatkan dari partisipan

Peneliti menjelaskan data apa yang diperlukan selama pengumpulan data agar partisipan mengerti sehingga partisipan dapat bersikap kooperatif dalam membantu peneliti memberikan jawaban yang dibutuhkan.

4) Bagaimana data akan dikumpulkan dari partisipan

Peneliti menjelaskan metode yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu dengan wawancara dan studi dokumen. Sebelum membuka studi dokumen, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada partisipan karena data tersebut merupakan data yang harus dijaga kerahasiaannya. Selain itu,

5) Level komitmen yang harus dimiliki partisipan

Peneliti meminta kepada partisipan untuk berkomitmen dalam pengumpulan data untuk menjawab semua pertanyaan dengan jujur dan detail.

6) Bagaimana data akan digunakan dan dilaporkan

Peneliti menjelaskan bagaimana data akan disusun menjadi tema besar dan dibahas dalam karya tulis ilmiah berupa skripsi. Peneliti juga menjelaskan bahwa data akan dibaca oleh pihak lain yang terkait dengan tetap dijaga kerahasiaan identitas partisipan.

7) Risiko yang mungkin ditimbulkan dari penelitian

Topik mengenai pengalaman kekerasan merupakan topik yang sensitif dan dapat menimbulkan trauma. Oleh karena itu, sejak awal peneliti menjelaskan risiko tersebut dan menanyakan kembali kesediaan partisipan sebelum berlanjut pada wawancara. Peneliti juga meminta partisipan untuk mengungkapkan apabila ada hal-hal yang membuat tidak nyaman.

2) Risiko bahaya, Anonimitas, dan Konfidensialitas

Penelitian kualitatif berkemungkinan untuk menggali pengalaman seseorang yang menimbulkan trauma psikologis atau reaksi fisik. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, peneliti menyusun pedoman wawancara dengan redaksi kalimat yang sebisa mungkin tidak menyinggung. Selain itu, partisipan juga diberikan surat *informed consent* yang berisi kontrak dan persetujuan mengenai hak dan kewajiban partisipan maupun peneliti. Dalam *informed*

*consent* tersebut juga tercantum bahwa jika partisipan merasakan ketidaknyaman selama proses wawancara berlangsung, partisipan dapat memberi tahu peneliti untuk diberi penanganan.

Dalam penelitian kualitatif, jaminan kerahasiaan atas perlindungan identitas dan privasi partisipan juga menjadi perhatian peneliti, khususnya karena penelitian ini memiliki topik yang sensitif. Identitas partisipan disamarkan dengan prinsip anonimitas. Selain itu, peneliti juga memberikan jaminan bahwa data yang telah didapatkan dari partisipan akan dijaga kerahasiaannya (konfidensial). Dengan demikian, partisipan dapat merasa aman saat menjawab pertanyaan.

### **3.6. Catatan Lapangan**

#### 1) Catatan Lapangan Wawancara X

Peneliti membangun *rapport* dengan X melalui *chat* di sosial media *whatsapp*. Sambutan X sangat baik dan ramah, bahkan X juga sering memulai percakapan lebih dahulu. Percakapan di antara X dan peneliti merupakan percakapan yang ringan seputar skripsi dan lingkaran pertemanan antara X dan peneliti. Sebelum memulai wawancara, peneliti mengobrol dengan X sekitar 30 menit. Saat wawancara, X menjawab pertanyaan dengan jelas dan menceritakan kejadian kekerasan yang ia alami dengan detail, sehingga beberapa pertanyaan terjawab sekaligus dalam satu jawaban.

#### 2) Catatan Lapangan Wawancara Y

*Interviewer* membangun *rapport* dengan Y melalui *chat whatsapp* dengan cara memperkenalkan diri terlebih dahulu. Y tampak antusias untuk diwawancara. Namun Y sempat bertanya kepada *interviewer*, apakah *interviewer* mengenal pelaku. Hal tersebut Y tanyakan karena pernah ada orang yang mewawancarai Y namun bersekongkol dengan A, dan sejak saat itu Y lebih berhati-hati. *Interviewer* mengatakan bahwa walaupun mengenal pelaku, jika pelaku salah, maka ia harus mendapatkan hukumannya, dan *interviewer* berada pada pihak Y sebagai korban.

Saat bertemu, Y tampak lebih lepas dan leluasa untuk mengobrol dengan *interviewer*. Y bahkan tidak ragu-ragu untuk mengumpat karena kesal. Sebelum

Adzhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

wawancara berlangsung, interviewer sempat mengobrol ringan dengan Y tiga puluh menit. Setelah sesi wawancara, interviewer mengobrol santai dengan Y hingga dua jam. Banyak hal yang diceritakan lebih detail saat mengobrol *off-record*, seperti rincian saat seorang yang mau mewawancara bersekongkol dengan A, dan membuat Y selektif dengan kepada siapa ia bercerita.

Saat akan diwawancara kedua kali, Y sedang di luar kota. Ada beberapa data yang perlu di-*probing*, sehingga interviewer menanyakannya via *chat whatsapp*, dan dibalas Y menggunakan VN (*voice note*).

### 3.7. Refleksivitas Peneliti

Peneliti merupakan mahasiswa yang memiliki pengalaman sebagai sukarelawan di sebuah lembaga independen yang menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Sejak awal, topik mengenai kekerasan terhadap perempuan menarik perhatian peneliti, karena peneliti banyak melihat kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus kekerasan dalam pacaran umum terjadi pada orang yang seusia dengan peneliti. Peneliti tidak memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan, namun dari beberapa kasus yang peneliti tangani, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana kekerasan dalam pacaran terjadi. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik dengan topik kekerasan dalam pacaran.

Peneliti awalnya berniat untuk merancang sebuah peneliti kuantitatif mengenai pengaruh peran gender pada kecenderungan menjadi korban kekerasan. Salah satu variabel yang menjadi jembatan dari peran gender dan kecenderungan menjadi korban kekerasan adalah asertivitas. Akan tetapi, selama perancangan penelitian, peneliti mengalami kebuntuan untuk menghubungkan peran gender dan asertivitas. Selain itu, peneliti sendiri memiliki ketakutan bahwa hasil penelitian kuantitatif tersebut akan turut menambahkan ekspektasi bahwa perempuan bertanggung jawab atas kekerasan yang ia alami. Ekspektasi tersebut berpotensi untuk membuat para korban mengalami *victim blaming*.

Keraguan tersebut menimbulkan satu pertanyaan baru, yaitu apakah penyintas kekerasan, khususnya kekerasan dalam pacaran, memang bukan seseorang yang asertif? Penelitian kuantitatif sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang asertif memiliki kecenderungan rendah untuk menjadi korban

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

kekerasan. Saat menelusuri laporan dari Tim Advokasi Kekerasan, terlihat bahwa korban setidaknya berusaha untuk asertif pada pasangannya dengan melakukan penolakan sejak awal hubungan. Lalu mengapa para korban tersebut tetap menjadi korban kekerasan? Hal tersebut yang menjadi dasar utama peneliti untuk memulai penelitian ini.

Setelah melalui wawancara dan bertemu langsung dengan penyintas, peneliti menyadari bahwa bersikap asertif pada pasangan tidak selalu dapat menjadi jalan keluar dari lingkaran kekerasan. Situasi dan kondisi saat berkuat dalam kekerasan membuat korban tertekan dan takut. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menjadi lebih empati terhadap korban kekerasan, dan menghilangkan asumsi bahwa korban kekerasan tidak menolak saat kekerasan terjadi. Ada faktor lain, di luar asertivitas perempuan, yang membuat perempuan asertif sekalipun dapat menjadi korban kekerasan.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan ini dapat menjadi evaluasi bagi peneliti sendiri maupun peneliti selanjutnya.

- 1) Keterbatasan waktu peneliti sebagai mahasiswa yang menjalankan tugas akhir membuat peneliti tidak dapat mengeksplorasi topik asertivitas dan kekerasan dalam pacaran lebih jauh. Di lain kesempatan, peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh mengenai topik-topik yang kemungkinan berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran, selain asertivitas.
- 2) Kemampuan peneliti yang terbatas dalam mengumpulkan data dan menganalisis. Banyak hal yang luput dari perhatian peneliti, khususnya mengenai pernyataan-pernyataan partisipan dalam wawancara yang tidak peneliti gali lebih dalam. Peneliti perlu meningkatkan rasa keingintahuan dalam menggali jawaban partisipan. Selain itu, masih ada keragu-raguan peneliti saat melakukan wawancara, sehingga peneliti urung menanyakan karena takut menyinggung atau memicu trauma partisipan dan membuat tidak nyaman.

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)